



ANALISIS KREDIT MACET, KECUKUPAN MODAL, BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL TERHADAP LABA BERSIH SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2016 - 2020

Tia Septiani¹, Yeni Oktaviani^{2(*)}

¹⁻² Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan, Jakarta

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of Bad Credit, Capital Adequacy, Operational Costs of Operating Income on Net Profit with a quantitative approach to 12 banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2016-2020 period. The sampling method used purposive sampling with predetermined criteria. The data analysis method used was panel data regression analysis with the help of the EViews 9 application. The results showed that NPL had a significant positive effect on net income with tcount of 2.163581 > 2.00324 ttable, with a probability value of 0.0358 < 0.05. The CAR variable has no significant positive effect on Net Profit with the results of tcount 1.773769 < 2.00324 ttable, with a probability value of 0.0829 > 0.05. The BOPO variable has a significant positive effect on Net Profit with the results of tcount of 2.576653 > 2.00324 ttable, with a probability value of 0.0133 < 0.05. Simultaneously NPL, CAR, BOPO simultaneously have a significant effect on Net Profit.

INFORMASI ARTIKEL

Dikirim: 20 Januari 2022

Ditelaah: 20 Maret 2022

Diterima: 20 Maret 2022

Publikasi daring:

01 Mei 2022

Kata Kunci: Kredit Macet, Rasio Kecukupan Modal, Biaya Operasional, Laba Bersih

Januari – Juni 2022, Vol 1 (1) : Hal, 53-66

©2022 Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta.

All rights reserved.

* Korespondensi: yenioktaviani@yuniunaz@gmail.com (Yenni Oktaviani)

PENDAHULUAN

Pembaruan teknologi mempengaruhi tingkat daya saing laba yang tinggi, peran industri perbankan di dalam mendukung pertumbuhan ekonomi serta menjaga stabilitas sistem keuangan suatu negara sangatlah penting. Industri perbankan selama ini dipandang sebagai roda penggerak pertumbuhan ekonomi negara dengan mengelola kegiatannya dalam menampung modal, serta penyaluran modal ke masyarakat yang membutuhkan, serta menyimpan kelebihan modal. Kredit macet merupakan salah satu risiko utama perbankan yang diakibatkan oleh kegagalan debitur atau pihak lain terhadap kewajibannya kepada bank, sehingga menimbulkan kredit macet.

Dalam menjalankan usahanya tidak semua sektor perbankan yang telah dibangun untuk memperoleh laba seperti yang diinginkan, sehingga terdapat beberapa badan usaha yang mengalami penurunan sebelum bertumbuh. Penurunan yang dialami ditimbulkan karna kinerja keuangan bank serta tingkat kesehatan bank yang kurang tingkat pengawasannya. Kinerja keuangan akan menjadi signifikan karena akan menjadi isu yang menjadi perhatian calon investor, mengingat posisi kritis industri perbankan di dalam perekonomian suatu negara. Supaya suatu badan usaha tidak mengalami kerugian atau dengan kata lain harus mendapatkan laba sebagaimana yang sudah ditargetkan, maka perusahaan tersebut perlu mengelola secara professional (Kasmir 2015).

Dalam kaitannya dengan kinerja perbankan, sektor perbankan merupakan suatu industri yang penuh risiko. Risiko bank ialah gambaran tentang risiko yang ada di dalam kegiatan bank. Risiko kredit ialah salah satu risiko perbankan yang paling umum, serta muncul ketika debitur (pihak lain) gagal melengkapi kewajibannya terhadap bank, yang mengakibatkan kredit macet. Dalam mengukur risiko kredit macet dapat dilakukan dengan melihat Non Performing Loan (NPL). Untuk mengukur kredit macet dapat dilakukan dengan melihat nilai NPL Non Performing Loan yaitu indikator kesehatan aset suatu bank yang apabila pengaruh negatif kepada bank. Hasilnya adalah arus kas yang tidak lancar di bank, yang mencegah bank untuk memberikan kredit kepada pelanggan lain.

Tabel 1.1
Kredit Macet Bank Periode 2016 – 2020 (dalam %)

No	Perusahaan	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	2.6	2.29	1.96	2.33	4.2
2	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	1.06	1.1	1.17	1.31	1.28
3	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	2.72	2.62	2.19	2.47	2.61
4	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	14.22	12.9	6.83	2.96	3.5
5	PT. Bank Pembangunan Jawa Barat dan Banten Tbk	0.97	0.82	0.64	0.51	1.01
6	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	4.00	3.45	2.79	2.38	3.26
7	PT. Bank Cimb Niaga Tbk	3.84	3.69	3.06	2.75	3.56
8	PT. Bank Maybank Indonesia Tbk	0.7	1.34	2.02	1.18	3.03
9	Bank Mega Tbk	3.99	2.31	1.81	1.3	1.64
10	PT. Bank OCBC NISP Tbk	1.87	1.79	1.72	1.71	1.92
11	PT. Bank Central Asia Tbk	1.31	1.49	1.41	1.34	1.79
12	PT. Capital Indonesia Tbk	2.88	2.59	2.86	7.16	4.55
JUMLAH		40.16	36.39	28.46	27.4	30.71
RATA - RATA		3.35	3.0	2.37	2.28	2.79

berdasarkan tabel 1.1 rata – rata kredit macet bank yang diproksikan dengan NPL tahun 2016 sebesar 3.35% dan turun menjadi 3% pada tahun 2017 selanjutnya pada tahun 2018 turun menjadi 2.37% dan mengalami penurunan kembali di tahun 2019 sebesar 2.28% dan tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 2.79%. Selama 4 tahunan sektor perbankan mengalami penurunan jumlah kredit macet , namun pada tahun 2020 mengalami kenaikan dikarenakan pada tahun tersebut terjadi pandemic covid 20 sehingga seluruh sektor ekonomi mengalami gangguan dan tidak terkecuali sektor perbankan.

Laba suatu perusahaan dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya kredit bermasalah (NPL). Laba sangat signifikan di dalam bisnis, Laba digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasinya. Alternatif kegiatan yang akan diambil oleh perusahaan untuk membantunya mencapai keuntungan yang maksimal (Diyanti 2012). Tujuan keuntungan perusahaan adalah agar pertumbuhan asset perusahaan dapat menguntungkan dan menggambarkan keberhasilan manajemen bank dalam mengelola bank (Kunci 2021).

Tabel 1.2
CAR Bank Periode 2016 – 2020 (dalam %)

No	Perusahaan	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	19.36	18.53	18.5	19.73	16.78
2	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	22.69	22.84	21.21	22.77	21.17
3	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	30.34	18.87	18.21	17.32	19.34
4	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	20.93	22.05	22.24	24.18	24.98
5	PT. Bank Pembangunan Jawa Barat dan Banten Tbk	18.43	18.95	19.02	16.29	17.78
6	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	21.36	21.64	20.96	21.39	19.9
7	PT. Bank Cimb Niaga Tbk	17.96	18.6	19.66	21.47	21.92
8	PT. Bank Maybank Indonesia Tbk	16.77	17.19	19.04	21.38	24.31
9	Bank Mega Tbk	26.22	24.11	22.79	23.68	31.04
10	PT. Bank OCBC NISP Tbk	18.28	17.51	17.63	19.17	22.04
11	PT. Bank Central Asia Tbk	22.21	23.06	23.95	24.64	26.89
12	PT. Capital Indonesia Tbk	20.64	22.56	18.66	12.67	18.11
Jumlah		255.19	245.91	241.87	244.69	264.26
RATA - RATA		21.27	20.49	20.16	20.39	22.02

Tabel 1.2 tersebut bisa diambil kesimpulan yaitu dalam setiap tahun terus mendapati kenaikan serta penurunan tingkat Capital Adequacy Ratio (CAR) pada masing masing unit perbankan yang menunjukan angka yang fluktuasi, Rata – Rata Kecukupan Modal (CAR) sektor perbankan pada tahun 2016 sebanyak 21,27% serta merosot pada tahun 2017 sebesar 20,49% selanjutnya mengalami penyusutan di tahun 2018 sebanyak 20,16% serta menikmati kenaikan di tahun 2019 sebanyak 20.39% selanjutnya mengalami kenaikan kembali di tahun 2020 sebesar 22,02%, Oleh karena itu, penting untuk melihat mengapa setiap tahun bank memiliki berbagai Capital Adequacy Ratio (CAR).

Tabel 1.3
BOPO Bank Periode 2016 – 2020 (dalam %)

No	Perusahaan	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	192.89	181.31	187.58	172.74	156.03
2	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	215.52	201.36	179.25	151.65	169.47
3	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	419.9	384.24	330.79	334.77	271.85
4	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	332.49	340.5	345.74	398.55	373.18
5	PT. Bank Pembangunan Jawa Barat dan Banten Tbk	701.2	622.89	575.21	496.47	393.88
6	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	162.13	157.14	135.75	151.29	146.81
7	PT. Bank Cimb Niaga Tbk	311.72	293.57	274.62	262.23	417.23
8	PT. Bank Maybank Indonesia Tbk	291.19	290.45	323.54	316.11	326.83
9	Bank Mega Tbk	201.49	187.4	177.35	143.29	106.1
10	PT. Bank OCBC NISP Tbk	222.58	222.32	248.99	197.06	170.7
11	PT. Bank Central Asia Tbk	51.95	48.83	155.84	145.39	142.68
12	PT. Capital Indonesia Tbk	323.46	436.22	549.16	422.44	442.48
Jumlah		3426.52	3366.23	3483.82	3191.99	3117.24
RATA - RATA		285.54	280.52	290.32	266.00	259.8

*Analisis kredit macet, kecukupan modal,
Biaya Operasional, Pendapatan Operasional Terhadap Laba Bersih...*
(Tia Septiani1, Yeni Oktaviani)

Berdasarkan tabel 1.3 rata-rata BOPO Bank selama 3 tahun dari tahun 2016 sampai tahun 2018 mengalami peningkatan meskipun secara partial dari masing-masing bank ada beberapa bank mengalami penurunan BOPO. Dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2020 rata-rata BOPO Bank mengalami penurunan sekitar 6,2%. Berdasarkan statistik laba bersih dari beberapa bank Indonesia yang terdaftar di bursa, dengan periode studi dari 2016 hingga 2020 menunjukkan bahwa 12 sektor perbankan memiliki laba bersih yang berfluktuasi terkadang meningkat dan terkadang mengalami penurunan. Dimana dapat dilihat untuk Bank BRI Tbk, dan Bank BNI Tbk laba bersih mengalami penurunan pada tahun terakhir, dan hal inilah yang menjadi permasalahan yang dihadapi beberapa Bursa Efek Indonesia yang memiliki industri perbankan.

Sesuai latar belakang masalah yang sudah di uraikan, dengan begitu persoalan di dalam penelitian ini dibatasi oleh rasio yang digunakan yakni Capital Adequacy Ratio, Net Performing Loan, Biaya Operasional serta Pendapatan Operasional, dan Laba Bersih selaku Proteksi dari kinerja keuangan, serta informasi laporan keuangan yang dimanfaatkan di dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan tahunan pada bank yang konsisten tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 – 2020.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk membuktikan hipotesis penelitian dan menjawab pertanyaan penelitian.

Setiap riset memerlukan data yang tepat untuk mendukung temuannya. Untuk periode 2016 hingga 2020. Metode penelitian kuantitatif dipakai pada penelitian ini. Di dalam riset ini, hipotesisnya ialah bahwa bisnis perbankan akan tertera di Bursa Efek Indonesia. Hipotesis ini akan diteliti dengan memanfaatkan data laporan keuangan perbankan yang didapatkan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, www.idx.co.id. Eviews Versi 9, akan digunakan untuk mengevaluasi dan menginterpretasikan data. Penelitian ini mempunyai tujuan guna memeriksa pengaruh NPL, CAR, serta BOPO atas kemampuan keuangan pada sektor perbankan yang tertera di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 – 2020, yang diukur dengan Laba Bersih.

Dalam studi berikut, penulis akan mengkaji sebuah perusahaan perbankan yang tertera di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2016 – 2020, dengan jumlah specimen pada 12 perusahaan. Waktu penelitian skripsi ini dilakukan oleh penulis terhitung lima bulan, yaitu pada Januari 2021 sampai dengan Mei 2021.

Sumber data yang digunakan yaitu data sekunder diperoleh dari Bursa Efek Indonesia berbentuk laporan keuangan tahunan organisasi perbankan merupakan sumber informasi yang dimanfaatkan dalam penelitian ini. Menggunakan informasi studi dari tahun 2016 hingga 2020 sebagai titik awal serta dari situs www.idx.co.id. Di dalam riset ini, dokumentasi data dikumpulkan dalam bentuk laporan keuangan, yang dapat dilihat di situs resmi Bursa Efek Indonesia, www.idx.co.id.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini Strategi purposive sampling, yang melibatkan pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu, dimanfaatkan guna menentukan sampel untuk penelitian ini. Saat memilih sampel untuk penelitian ini, banyak aspek yang harus dipertimbangkan, termasuk:

1. Bisnis perbankan akan tercatat pada Bursa Efek Indonesia secara berurutan dari periode 2016 – 2020.
2. Bisnis perbankan biasanya menyediakan serta mempublikasikan laporan keuangannya untuk tahun 2016-2020 pada Bursa Efek Indonesia serta situs web resmi bank.

Teknik analisis data pada penelitian ini Studi kuantitatif dimanfaatkan guna menganalisis data pada riset ini. Analisis regresi linier berganda ialah pendekatan analisis data yang dimanfaatkan pada penelitian kuantitatif. Analisis tersebut dilaksanakan untuk menguji apakah variabel independen memiliki pengaruh atas variabel dependen.

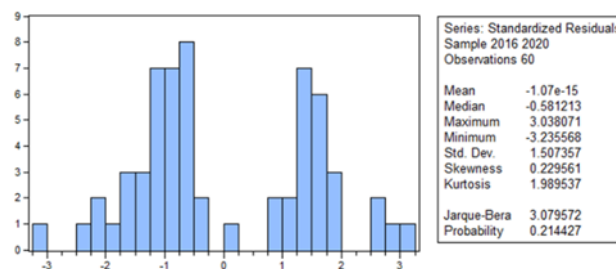
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Bagan 4.11
Uji Normalitas



Untuk mendapatkan informasi data yang terdistribusi normal atau tidak normal, maka dilaksanakan dengan menggunakan cara menyamakan nilai probability Jarque-Bera (JB) hitung melalui taraf alpha 5%. Apabila nilai probabilitas JB lebih tinggi dari 0,05, sehingga bisa disimpulkan yaitu residual berdistribusi normal dan sebaliknya. Sesuai dengan hasil penelitian yaitu nilai probabilitas JB $0,214427 > 0,05$, sehingga bisa disimpulkan yaitu data berdistribusi normal sehingga analisis regresi dan uji hipotesis bisa dilanjutkan.

b. Uji Multikolinearitas

Bagan 4.12

Uji Multikolinearitas

	NPL	CAR	BOPO
NPL	1.000000	-0.031034	0.486469
CAR	-0.031034	1.000000	-0.257702
BOPO	0.486469	-0.257702	1.000000

Hal ini dapat diamati dari temuan Uji Multikolinearitas tersebut apakah terdapat korelasi antara variabel independen yang mempunyai nilai > 0,90. Sehingga tidak terdapat multikolinearitas atau hubungan antara variabel kredit bermasalah, rasio kecukupan modal, serta biaya operasional dan pendapatan operasional pada regresi ini

c. Uji Heterokedastisitas

Bagan 4.13

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	2.027777	Prob. F(3,58)	0.1204
Obs*R-squared	5.879193	Prob. Chi-Square(3)	0.1176
Scaled explained SS	40.37173	Prob. Chi-Square(3)	0.0000

Uji Breusch-Pagan-Godfrey dimanfaatkan untuk menentukan heteroskedastisitas di dalam penelitian ini. Uji Breusch-Pagan-Godfrey ini merupakan pengembangan dari uji Goldfeld-Quandt untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dalam suatu model. Tes G-Q memiliki kapasitas yang baik untuk diterapkan pada sampel kecil, tetapi tes B-P-G bekerja dengan baik dengan sampel besar. Sesuai Uji Heteroskedastisitas tersebut bisa diamati yaitu nilai prob Chi- Squares oleh Obs*R-Squared sejumlah 0.1176 > 0,05. Sehingga bisa diambil kesimpulan yaitu Tidak ada varians yang tidak seragam dalam model ini.

d. Uji Autokorelasi

Bagan 4.14

Uji Autokorelasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2921.4410	17855190	-1.636185	0.1078
NPL	-897180.1	1100481.	-0.833523	0.5292
CAR	1587649.	783041.6	2.027542	0.0477
BOPO	-1365.135	17171.77	-0.079499	0.9369
RESID(-1)	1.042788	0.109484	9.524562	0.0000
RESID(-2)	0.440693	0.206322	2.135944	0.0374
RESID(-3)	-1.908887	0.329987	-5.818228	0.0000
RESID(-4)	1.394269	0.279354	4.991051	0.0000
R-squared	0.775099	Mean dependent var		-2.08E-09
Adjusted R-squared	0.744824	S.D. dependent var		33559449
S.E. of regression	16952540	Akaike info criterion		36.25330
Sumsquared resid	1.49E+16	Schwarz criterion		36.53255
Log likelihood	-1079.599	Hannan-Quinn criter.		36.36253
F-statistic	25.60185	Durbin-Watson stat		1.973208
Prob(F-statistic)	0.000000			

Regresi tanpa autokorelasi merupakan model regresi yang baik. Uji Breusch-Godfrey, yang sering diartikan sebagai multiplier, merupakan salah satu uji yang bisa dimanfaatkan guna mendeteksi autokorelasi. Tidak ada autokorelasi jika nilai probabilitasnya lebih besar dari 5%. Sebaliknya, nilai probabilitas 5% menunjukkan adanya autokorelasi. Dasar pengambilan keputusan pada penelitian ini dalam uji autokorelasi dengan dasar pengambilan Durbin Watson dimana :

1. Apabila $d < dL$ atau $> dU$ (4-dL) sehingga hipotesis nol ditolak, artinya ada autokorelasi.
2. Apabila d terletak antara dU dan $(4-dU)$, sehingga hipotesis nol diterima, artinya tidak terdapat autokorelasi.
3. Apabila d terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ serta $(4-dL)$, sehingga tidak ada ketetapan yang tepat.

Hasil uji Durbin Watson pada penelitian ini sebanyak 1,973 sesuai tabel 4.15, sedangkan nilai DL sebesar 1,4797 dan nilai DU sebanyak 1,6889 berdasarkan tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 60 dan $K = 3$. Jika nilainya $1.6889 < 1.9732 < 2.3111$ (4-DU), maka tidak terjadi autokorelasi.

e. Analisis Regresi Linear Berganda

Sesuai sumber data tersebut dapat diamati hasil yang diperoleh dari persamaan regresi linier data panel yaitu:

$$Y = 57458612 - 3876115 (NPL) + 2401937 (CAR) + 119766 (BOPO)$$

Keterangan:

Y = Laba Bersih

NPL = Non Performing Loan

CAR = Capital Adequacy Ratio

$BOPO$ = Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Persamaan regresi data panel tersebut bisa diuraikan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta (a) sebanyak 57458612 menyatakan jika semua variabel bebas NPL , CAR , dan $BOPO$ dianggap konstan atau bernilai 0, maka Laba Bersih adalah 57458612.
2. Koefisien Non Performing Loan sebesar - 3876115 menunjukkan setiap penambahan Non Performing Loan sejumlah satu satuan. Sehingga akan diikuti Penurunan Laba Bersih sebesar - 3876115.

3. Koefisien Capital Adequacy Ratio sebesar 2401937 membuktikan setiap penambahan CAR sejumlah satu satuan. Sehingga diikuti dengan peningkatan nett profit sebesar 2401937.

4. Koefisien Biaya Operasional Pendapatan Operasional sebesar 119766 menunjukkan setiap penambahan Biaya Operasional Pendapatan Operasional sejumlah satu satuan. Sehingga akan diikuti kenaikan Laba Bersih sebesar 119766.

f. Uji Hipotesis

1. Uji t [Parsial]

Tujuan dari uji parsial ialah guna menentukan seberapa besar dari masing-masing variabel independen atau independen mempengaruhi variabel dependen atau dependen, serta seberapa besar satu variabel independen bisa menjelaskan variabel dependennya sendiri. Uji-t dimanfaatkan untuk menentukan hubungan, yang melibatkan membandingkan nilai thitung dan ttabel. Jika thitung > ttabel atau signifikan 0,05 sehingga model regresi dikatakan berpengaruh besar.

Sesuai distribusi ttabel memeriksa pada $\alpha = 0.05 : 2 = 0.025$ melalui derajat kebebasan (df) $n-k-1$. Dimana n adalah jumlah data sedangkan k adalah variabel independen, maka bisa diketahui $df = 60-3-1 = 56$. Hasil pengujian yang didapatkan untuk t tabel sebesar 2,00324 (lihat pada lampiran).

Dari hasil Tabel diatas bisa dijelaskan menjadi berikut:

1. Pengaruh Non Performing Loan Terhadap Laba Bersih

Aktivitas Penggunaan kredit macet sebagai metrik mengungkapkan bahwa hasil thitung sebesar $2.163581 > 2,00324$ ttabel, dengan nilai probability sebanyak $0.0358 < 0.05$ H_1 ditolak dan H_{a1} diterima. Hasil tersebut bisa ditarik kesimpulan yaitu Non Performing Loan mempunyai pengaruh positif secara signifikan atas Laba Bersih.

2. Pengaruh Capital Adequacy Ratio Terhadap Laba Bersih

Aktivitas yang diukur menggunakan Capital Adequacy Ratio menunjukkan bahwa hasil thitung sejumlah $1.773769 < 2,00324$ ttabel, sesuai nilai probability sebanyak $0.0829 > 0,05$ maka H_0 diterima serta H_{a1} ditolak. Hasil tersebut bisa ditarik kesimpulan yaitu Capital Adequacy Ratio tidak berpengaruh positif secara relevan atas Laba Bersih.

3. Pengaruh Operating Cost of Operating Income Terhadap Laba Bersih

Aktivitas yang diukur menggunakan Biaya Operasional Pendapatan Operasional menunjukkan bahwa hasil thitung sebanyak $2.576653 > 2,00324$ ttabel, dengan nilai probability sebanyak $0133 < 0.05$ sehingga H_1 ditolak serta H_{a1} diterima. Hasil tersebut bisa disimpulkan yaitu Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh positif secara relevan atas Laba Bersih.

2. Uji F [Simultan]

Uji F (Simultan) dimanfaatkan guna menilai apakah variabel terikat (dependen) mempunyai pengaruh atas variabel bebas (independen) secara simultan atau simultan. Uji F digunakan untuk menguji hubungan dengan membandingkan nilai Fhitung dan Ftabel. Apabila Fhitung $>$ Ftabel atau signifikan $0,05$ sehingga model regresi ini dikatakan berpengaruh besar.

faktor independen (Laba Bersih) memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap variabel dependen Kredit Macet, Kecukupan Modal serta Operating Cost of Operating Income. H_{03} ditolak sedangkan H_{a3} disetujui, dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,0000000.05$ serta nilai Fhitung Ftabel $0,0000000.05$ (lihat lampiran). Dapat dikatakan bahwa selama periode 2016-2020, Kredit bermasalah, rasio kecukupan modal, serta operating expenses operating income semuanya berdampak besar atas laba bersih perusahaan perbankan Indonesia.

g. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam menentukan seberapa baik variabel independen bisa menunjukkan variabel dependen, dimanfaatkan koefisien determinasi. Adjusted R-Squared dimanfaatkan guna menguji koefisien determinasi dalam persamaan regresi. Adjusted R-Squared menunjukkan berapa banyak variasi variabel dependen bisa diprediksi oleh perubahan variabel independen. Semakin kuat hubungan antara variabel dependen serta variabel independen, semakin tinggi koefisien determinasi (mendekati satu).

Nilai R-square adalah $0,772040$ Hal ini menunjukkan bahwa ketiga faktor independen yakni Npl, Car, serta Bopo berpengaruh sebesar $77,20$ persen terhadap nilai Laba Bersih. Karakteristik lain yang tidak diperiksa dalam pengujian ini mempengaruhi sisanya sebesar $22,8$ persen.

B. PEMBAHASAN

1. Pengaruh Non Performing Loan Terhadap Laba Bersih

H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima karena uji parsial variabel Non Performing Loan atas Laba Bersih menunjukkan bahwa thitung $2,163581 >$ ttabel $2,00324$, dengan nilai probabilitas $0,03580,05$. Untuk

jangka waktu 2016-2020, kredit bermasalah memberikan dampak positif yang besar atas nett profit sektor bank yang tercatat di BEI, sesuai temuan tersebut. Peningkatan kredit bermasalah sebesar 1% akan menghasilkan Rp. 3876115 rugi laba bersih

Hasil Penelitian oleh (Melinda Rahma Arullia 2017) memperlihatkan bahwa Non Performing Loan tidak mempunyai pengaruh pada Laba Bersih. Kredit bermasalah terjadi ketika pinjaman bank tidak dibayar kembali oleh peminjam pada saat jatuh tempo. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya riset bank saat mengeluarkan kredit, sehingga kredit sulit untuk ditagih, sehingga mengakibatkan kerugian bagi bank sebagai debitur.

Namun riset ini berbeda dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa kredit bermasalah mempunyai dampak positif yang relevan terhadap laba bersih, menyiratkan bahwa peningkatan kredit bermasalah akan mempengaruhi laba bersih organisasi perbankan, yang mengakibatkan turunnya laba bersih, dan sebaliknya. Hasil ini dikuatkan dengan data hasil perhitungan Non Performing Loan pada perusahaan yang diteliti dalam setiap tahun dilihat dari PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk nilai Non Performing Loan tertinggi terdapat pada tahun 2020 sebesar 4.20% dengan nilai Laba Bersih sebesar Rp. 3.321.442. pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk nilai Non Performing Loan tertinggi terdapat pada tahun 2019 sebesar 1.31% dengan nilai Laba Bersih sebesar Rp. 34.372.609, sedangkan pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk nilai Non Performing Loan tertinggi terdapat pada tahun 2016 sebesar 2.72% dengan nilai Laba Bersih sebesar Rp. 2.618.905.

Hasil riset ini sama dengan hasil riset yang dilaksanakan oleh (Sultan and Jambi 2019) Hal ini menunjukkan dampak kredit bermasalah terhadap laba bersih.

2. Pengaruh Capital Adequacy Ratio Terhadap Laba Bersih

Uji parsial variabel Capital Adequacy Ratio terhadap Laba Bersih diperoleh hasil sebanyak 1,773769 2.00324 ttabel, dengan angka probabilitas $0.0829 > 0.05$ yang menyatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa Rasio Kecukupan Modal tidak memiliki dampak positif yang substansial atas Laba Bersih Bank yang terdaftar di BEI antara rentang waktu 2016 sampai 2020.

Temuan riset ini berbeda dengan temuan riset yang dilaksanakan oleh Sultan di Jambi (2019) yang menemukan bahwa variabel Capital Adequacy Ratio mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap Laba Bersih. Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio permodalan yang menyatakan kemampuan bank guna menawarkan uang dalam

pengembangan perusahaan sementara juga memungkinkan risiko kehilangan uang tunai karena aktivitas bank

Penelitian ini, di sisi lain, tidak setuju dengan penelitian ini, yang mengklaim bahwa Rasio Kecukupan Modal tidak berdampak pada laba. Kesimpulan ini didukung oleh data dari perhitungan Rasio Kecukupan Modal untuk perusahaan yang diteliti di setiap era. Nilai Capital Adequacy Ratio tertinggi terdapat pada tahun 2019 sebanyak 19,73 persen dengan nilai Laba Bersih Rp. 15.508.583 di PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Nilai Capital Adequacy Ratio tertinggi terdapat pada tahun 2017 sebanyak 22,84 persen dengan nilai Laba Bersih sebesar Rp. 28.996.535 di PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Sedangkan pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, nilai Capital Adequacy Ratio tertinggi terdapat pada periode 2016 sebanyak 20.34% dengan nilai Laba Bersih sebesar Rp. 2.618.905.

3. Pengaruh Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional Terhadap Laba Bersih

Berdasarkan pengujian parsial Operating Expenses Operating Revenue atas Laba Bersih, H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil thitung adalah $2,576653 > t_{tabel} 2,00324$, dengan nilai probabilitas $0,0133 < 0,05$. Temuan ini menyatakan bahwa, untuk periode 2016–2020, Biaya Operasional Pendapatan Operasional mempunyai dampak menguntungkan yang cukup besar atas nett profit Perusahaan bank di BEI.

Hasil studi ini tidak sependapat pada hasil studi (Melinda Rahma Arullia 2017) yang membuktikan bahwa Laba Bersih dipengaruhi secara negative oleh variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional. Studi ini, di sisi lain, berbeda dari yang lain, yang mengklaim bahwa biaya operasional memiliki dampak yang cukup besar terhadap laba.

Hasil ini dilakukan dengan data hasil perhitungan Biaya Operasional Pendapatan Operasional pada perusahaan yang diteliti dalam setiap periode dilihat dari PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk nilai BOPO tertinggi terdapat di tahun 2016 sebanyak 192.82% dengan nilai Laba Bersih sebesar Rp. 11.534.213. pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk nilai BOPO tertinggi terdapat pada tahun 2016 sebesar 215.52% dengan nilai Laba Bersih sebesar Rp. 26.195.772, sedangkan pada , PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk BOPO tertinggi terdapat pada tahun 2016 sebesar 419.90% dengan nilai Laba Bersih sebesar Rp. 2.618.905.

Hasil dari studi ini sinkron dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wida, Zakaria Hakim, and Huda 2019) yang mengungkapkan bahwa BOPO memiliki pengaruh atas laba bersih.

4. Pengaruh Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Laba Bersih

Dari hasil pengujian secara simultan terdapat pengaruh antara variabel independen (Laba Bersih) memiliki pengaruh yang relevan atas variabel dependen NPL, CAR serta BOPO. Hal ini bisa dibuktikan menurut nilai signifikan $0.000000 < 0.05$ serta nilai Fhitung yaitu $0,000000 < 0,05$ Ftabel (lihat pada lampiran), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Bisa disimpulkan yaitu variabel Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio serta Pada periode 2016-2020, biaya operasional dan pendapatan operasional mempunyai dampak yang cukup besar atas laba bersih pada industri perbankan yang tertera di Bursa Efek Indonesia.

Ketetapan ini berbeda dengan hasil riset (Melinda Rahma Arullia 2017) CAR dan BOPO berdampak negatif atas laba bersih organisasi, sedangkan NPL tidak memiliki pengaruh. Temuan penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya (Sultan dan Jambi 2019), yang mengungkapkan bahwa ketika faktor Non Performing Loan dan Operational Capital Adequacy Ratio digabungkan, mereka mempunyai pengaruh yang signifikan atas Laba Bersih.

KESIMPULAN

1. Jumlah t hitung $2,163581 > t_{tabel} 2,00324$, dengan jumlah probabilitas $0,0358 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a disetujui, berdasarkan uji t parsial variabel Non Performing Loan. Akibatnya, kredit bermasalah memiliki dampak menguntungkan yang cukup besar terhadap laba bersih.
2. H_0 diterima dan H_a ditolak berdasarkan uji t (Partial) variabel Capital Adequacy Ratio, yang menunjukkan bahwa hasil thitung sebanyak $1,773769 < 2,00324$ ttabel, dengan nilai probabilitas $0,0829 > 0,05$. Akibatnya, Rasio Kecukupan Modal tampaknya tidak memiliki dampak menguntungkan yang signifikan terhadap Laba Bersih.
3. Hasil thitung adalah $2,576653 > 2,00324$, berserta angka probabilitas $0,0133 < 0,05$ lalu H_0 menolak H_a disetujui, berdasarkan uji t (Partial) variabel Operating Income Operating Cost. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa Pendapatan Operasional memiliki dampak menguntungkan yang besar terhadap Laba Bersih.
4. Kredit bermasalah, rasio kecukupan modal, biaya operasional, dan pendapatan operasional semuanya berdampak pada laba bersih pada saat yang bersamaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil Fhitung.

DAFTAR PUSTAKA

- Dendawijaya, Lukman. 2005. Manajemen Perbankan.
- Sultan, Bandara, and Thaha Jambi. 2019. Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.
- Supeno, Wangsit. 2019. "Analisis Efisiensi BOPO Terhadap Laba Bersih Pada BPR." *Jurnal Kajian Ilmiah* 19 (2): 182-94.
- Dendawijaya, Lukman. 2005. Manajemen Perbankan.
- Diyanti. 2012. "Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Terjadinya Non-Performing Loan (Studi Kasus Pada Bank Umum Konvensional Yang Menyediakan Layanan Kredit Pemilikan Rumah Periode 2008 - 2011)." *Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Terjadinya Non-Performing Loan* 1: 1-85.
- Kasmir. 2015. Manajemen Perbankan. Rev-Cet 13. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- — —. 2018. Analisis Laporan Keuangan.
- Kunci, Kata. 2021. "Analisis Pengaruh Risiko Perbankan Terhadap Laba Bersih Bank Syariah" 4 (2): 837-46.
- Kurniawan, Robert. 2016. Analisis Regresi.
- Melinda Rahma Arullia. 2017. "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO) Dan Net Interest Margin (NIM) Terhadap Laba Perusahaan Perbankan Dengan Volume Penyaluran Kredit Sebagai Variabel Intervening." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis* 22 (3): 229008.
- Riyadi, Selamat. 2006. BAKING ASSETS AND LIABILITY MANAGEMENT.
- Sultan, Bandara, and Thaha Jambi. 2019. Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.
- Supeno, Wangsit. 2019. "Analisis Efisiensi BOPO Terhadap Laba Bersih Pada BPR." *Jurnal Kajian Ilmiah* 19 (2): 182-94.
- Veithzal, Rivai. 2012. Commercial Bank Management Manajemen Perbankan Dari Teori Ke Praktik. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Wida, Oda, Heikal Muhammad Zakaria Hakim, and Syamsul Huda. 2019. "Pengaruh Non Performing Loan Dan Biaya Oprasional Pendapatan Operasional Terhadap Laba Bersih." *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah* 2 (1): 135. <https://doi.org/10.21043/aktsar.v2i1.5282>.
- www.idx.co.id

